

KAJIAN PSIKOANALISIS PADA NOVEL *THANK YOU SALMA* KARYA ERISCA FEBRIANI

A PSYCHOANALYSIS STUDY OF THE NOVEL “THANK YOU SALMA” BY ERISCA FEBRIANI

¹Sara Dinda Hane, ²Metropolity Merlin J. Liubana, ³Jose Da Conceicao Verdial,
⁴Joni Soleman Nalenan

¹²³⁴Universitas Timor

¹dindahane2001@gmail.com, ²mmerlin2007@gmail.com ³joseverdial@unimor.ac.id ⁴joninalenan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh Salma dalam novel “*Thank You Salma*” karya Erisca Febriani menggunakan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud yang terbagi atas *id*, *ego*, dan *superego*. Metode deskriptif kualitatif relevan dalam penelitian ini, dengan wujud data berupa kutipan teks yang bersumber dari novel “*Thank You Salma*” karya Erisca Febriani. Kemudian dianalisis dengan teknik: mengkategorisasikan bagian-bagian teks yang dikutip ke dalam struktur kepribadian tokoh Salma dalam tiga kategori yakni, *id*, *ego*, dan *superego*; selanjutnya menginterpretasi dan menguraikan dalam bentuk deskripsi, kemudian memberi penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, struktur kepribadian tokoh Salma dipengaruhi oleh 11 *id*, sembilan *ego*, dan tujuh *superego*. *Id* dalam diri Salma muncul karena dorongan atas sikapnya yang egois, perbedaan pendapat dengan Nathan, dan selalu mengekang apa yang Nathan lakukan. *Ego* dalam diri Salma bertugas meredakan kecemasan-kecemasan yang dirasakan mengenai karir masa depannya, kisah percintaanya dengan Nathan, dan trauma peleceham yang ia alami. *Superego* muncul sebagai bentuk hati nurani untuk mengendalikan sikap dan tingkah laku Salma yang egois dan tidak terkontrol.

Kata Kunci: *psikoanalisis, struktur kepribadian, novel Thank You Salma*

Abstract

This study aims at describing the personality framework of Salma in the novel “Thank You Salma” by Erisca Febriani using Sigmund Freud’s psychoanalysis theory which consists of id, ego, and superego. Descriptive qualitative method is relevant to this research with data are taken from the excerpts of the novel “Thank You Salma” by Erisca Febriani. They are analyzed in three steps: categorizing the parts from the excerpts of Salma’s personality framework into three: id, ego, and superego; interpreting and elaborating the data in the form of description, and drawing conclusion. The result of the research shows that Salma’s personality framework is affected by 11 ids, 9 egos, and 7 superegos. Id in Salma appeared because there is a boost to her ego, disagreements with Nathan, and controlling behavior towards Nathans’ actions. Ego in Salma is used to relieve the anxieties she has for her future, her relationship with Nathan, and harassment trauma. Superego appeared as a form of conscience to manage her ego and uncontrol behavior.

Keywords: *psychoanalysis, personality framework, novel “Thank You Salma”*

PENDAHULUAN

Novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kokasih, 2012). Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi masalah-masalah kehidupan dan dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur-unsur pembangunnya. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2010) menyampaikan bahwa novel merupakan suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita dengan banyak melukiskan kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode. Melalui cerita, pembaca

secara tidak langsung dapat belajar merasakan dan menghayati kehidupan yang ditawarkan pengarang. Hal tersebut dikarenakan novel merupakan hasil pengalaman seorang pengarang dalam menghadapi lingkungan sosialnya.

Unsur yang paling menarik dalam sebuah novel sekaligus sebagai unsur pembangun cerita adalah konflik. Novel yang menarik biasanya mengandung konflik yang mendadak dan mengejutkan. Umumnya dalam sebuah novel terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan yang membentuk sebuah cerita. Tokoh utama dihadirkan di setiap kejadian, namun adapun karya fiksi yang tidak selalu menampilkan tokoh utama dalam setiap kejadian. Meskipun demikian, kejadian itu tetap memiliki kaitan yang erat dengan tokoh utama. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dengan waktu penceritaan yang relatif pendek jika dibandingkan dengan tokoh utama. Sama halnya dengan novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani” yang memuat beragam peristiwa setiap tokoh, sehingga menarik untuk diteliti. Novel tersebut memuat kisah romansa tokoh utama, dan permasalahan serius yang berkaitan dengan pendidikan, pelecehan seksual, masalah mental yang relevan dengan psikologi. Kepribadian tokoh utama bernama Salma sangat kompleks untuk diteliti secara detail, terutama struktur kepribadiannya. Berdasarkan hal itu, dalam penelitian ini, digunakan teori psikoanalisis Freud untuk mengungkapkan sejauhmana pengaruh struktur kepribadian tokoh Salma berupa *id*, *ego*, dan *superego*.

Menurut Freud (Suryabrata, 2003), ada tiga hal utama yang berhubungan dengan kepribadian atau karakter seseorang, yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Pengkajian ini dibatasi pada struktur kepribadian tokoh Salma sebagai tokoh utama dalam novel. (Minderop, 2013) membahas pembagian psikisme manusia menjadi *Id*, terletak di bagian tidak sadar yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego*, terletak di antara alam sadar dan tidak sadar yang berfungsi sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego*, sebagian mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua. Lebih lanjut Freud (via Minderop, 2013: 21) mengungkapkan bahwa *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar, seperti kebutuhan makanan, seks, menolak rasa sakit atau ketidaknyamanan. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Menurut Sujanto dkk (2004), untuk menghilangkan ketidaknyamanan dan mencapai kenikmatan, *id* mempunyai dua cara (alat proses), yaitu: (1) refleks dan reaksi-reaksi otomatis, seperti bersin, berkedip dan sebagainya (2) proses primer, seperti ketika orang lapar membayangkan makanan. Akan tetapi, seseorang dengan keadaan lapar tidak akan kenyang hanya dengan membayangkan makanan. Hal itu disebabkan karena *id* mempunyai energi psikologis yang dapat diperkuat oleh rangsangan internal dan eksternal, salah satunya adalah kesenangan, Endraswara (Afriliana, dkk, 2024).

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Misalnya, seorang penjahat atau seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan aresivitas yang tinggi, misalnya nafsu-nafsu tersebut tidak terpuaskan tanpa pengawasan. Demikianlah, *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, yaitu penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Minderop (2013:22) mengungkapkan bahwa *Ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian layaknya seorang pimpinan perusahaan yang mampu mengambil

keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. Seperti yang dikatakan Bertens (2016), bahwa *Ego* mengendalikan *input* dalam kesadaran dan diolah sehingga menjadi *output* yang diproduksinya. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk.

Struktur yang *ketiga* ialah *superego* yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk. Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Misalnya, *ego* seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa melakukan hubungan seks.

Minderop (2013) mengungkapkan bahwa *Superego* merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik buruk dan benar salahnya suatu tindakan. Melalui pengalaman hidup terutama pada usia anak, individu telah menerima latihan atau informasi tingkah laku baik dan buruk. *Superego* bertugas seperti seorang polisi atas diri sendiri, yang telah mengetahui hukum sehingga akan mencegah hal – hal yang buruk sehingga tidak akan mendapatkan hukuman atas tindakan yang telah dilakukan (Nafi’ah, dkk. 2022). Individu menginternalisasi berbagai norma sosial atau prinsip-prinsip moral tertentu, kemudian menuntut individu yang bersangkutan untuk hidup sesuai dengan norma tersebut. Demikian halnya Chaplin (2008) mengungkapkan bahwa *Superego* merupakan bagian dari jiwa atau kepribadian yang berkembang dari penggabungan standar-standar moral dan larangan-larangan yang diberikan oleh orangtua, khususnya dari ayah. Aktivitas *superego* menyatakan ciri dalam konflik dengan *ego* yang dirasakan. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bertens (2016), bahwa *Superego* terbentuk berawal dari internalisasi (*internalization*) faktor eksternal berupa perintah, hukuman atau larangan, hukuman misal dari orang tua, guru atau lingkungan. Suatu perintah, larangan, dan hukuman yang awalnya dinggap asing maka akan ditranslate oleh *Superego* yang berperan sebagai pembentuk hati nurani/moral. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Nisa, dkk (2023) pada novel “Primrose” karya Peniejingga; Tyas dkk. (2025) pada novel “Perawan Semarang” karya Vidi Widajat; Kadir, dkk (2025) pada novel “Orang Kasar” Saduran WS. Rendra; Savitri (2025) pada novel “Guru Aini” karya Andrea Hirata; Layna, dkk. (2024) pada novel “Ratih Tanpa Smartphone” Karya Syafruddin Pernyata.

METODE

Metode deskriptif kualitatif relevan dengan kajian ini. Deskriptif kualitatif merupakan suatu pendekatan yang menggambarkan keadaan suatu status fenomena yang terjadi dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan (Moleong, 2002: 3). Wujud data dalam kajian ini berupa kutipan teks yang bersumber dari novel “Thank You Salma” karya Erisca Febriani. Data dikumpulkan dengan langkah praktis seperti membaca dan mengutip bagian-bagian teks dalam novel yang menunjukkan adanya struktur kepribadian tokoh Salma. Kemudian dianalisis berdasarkan teknik: mengkategorisasikan bagian-bagian teks yang dikutip ke dalam struktur kepribadian tokoh Salma berupa tiga kategori yakni, *id*, *ego*, dan *superego*; selanjutnya menginterpretasi dan menguraikan dalam bentuk deskripsi, kemudian memberi penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penganalisisan dilakukan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud tentang struktur kepribadian tokoh Salma dalam novel Thank You Salma. Penelitian ini menunjukkan, bahwa kepribadian tokoh Salma dalam novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani dipengaruhi oleh 11 *id*,

sembilan *ego*, dan tujuh *superego*. *Id* dalam diri Salma muncul karena dorongan atas sikapnya yang egois, perbedaan pendapat dengan Nathan, dan selalu mengekang apa yang Nathan lakukan. *Ego* dalam diri Salma bertugas meredakan kecemasan-kecemasan yang dirasakan oleh Salma mengenai karir masa depannya, kisah percintaanya dengan Nathan, dan trauma peleceham yang ia alami. *Superego* muncul sebagai bentuk hati nurani untuk mengendalikan sikap dan tingkah laku Salma yang egois dan tidak terkontrol.

Salma dalam Struktur Kepribadian Id

Hasil menunjukkan bahwa terdapat 11 *id* yang mempengaruhi kepribadian tokoh Salma pada novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani. Teori psikoanalisis Sigmund Freud menjelaskan bahwa *id* merupakan bagian dari kepribadian yang berisi dorongan naluriah, implus emosional, dan keinginan tak sadar yang didasarkan pada prinsip kesenangan yang tidak mempertimbangkan norma, logika, atau realita melainkan hanya fokus pada keinginan atau perasaan emosional yang kuat. Dengan demikian, *id* merupakan sikap tak sadar dan dorongan emosional untuk melakukan suatu hal, baik itu hal baik maupun hal buruk yang tidak didasari pada logika dan aturan, seperti rasa marah, cinta, lapar, takut, rindu dan nafsu. Seperti yang dibahas pada pembahasan berikut.

Id. 1

Pada id.1 menjelaskan struktur kepribadian tokoh Salma yang awalnya kesal karena dibohongi oleh Nathan akhirnya memaafkan Nathan karena Nathan yang terus-menerus meminta maaf. Akan tetapi, Salma kembali dibohongi oleh Nathan yang sudah berjanji untuk mengantarnya ke toko buku tapi ternyata Nathan telat datang. Nathan beralasan karena hujan padahal Salma tahu jika Nathan pergi bersama Rebecca. Salma mengetahui hal tersebut karena Rahma secara tidak sengaja melihat kepergian Nathan dan Rebecca dan langsung melaporkannya kepada Salma. Hal tersebut terdapat dalam kutipan teks *id.1* berikut:

“Ngapain cemburu? Emangnya aku pacar kamu? Aku nggak ada hak cemburu gitu atau ngelarang-larang kamu,” Salma melipat tangannya di depan dada, seharusnya iya begitu, dia cemburu. (EF, 2019: 53).

Kutipan data id. 1 tersebut, menunjukkan bahwa Salma sebenarnya merasa cemburu, tapi ia berusaha menyangkal perasaannya dengan kalimat logis seperti “*aku nggak ada hak cemburu*”. Namun, dari narasi “*seharusnya iya begitu, dia cemburu*”, terlihat bahwa perasaan cemburunya tetap muncul sebagai dorongan spontan yang tidak bisa dikendalikan, disitulah *id* bekerja. *Id* berbicara lewat perasaan terdalam Salma yang sebenarnya belum siap melihat Nathan dekat dengan orang lain, meskipun dia tahu secara rasional dia tidak memiliki hak. Perasaan cemburu yang Salma rasakan tersebut, *pertama* karena dorongan emosional (rasa ingin memiliki), *kedua* tidak rasional atau tidak berdasarkan logika status hubungan (karena mereka tidak sedang berpacaran), dan *ketiga* merupakan implus bawah sadar yang menunjukkan keinginan personal dan emosional Salma terhadap Nathan.

Id. 2

Pertengkaran antara Salma dan Nathan terus terjadi di setiap kesempatan lalu berakhir dengan Salma yang marah dan Nathan yang harus meminta maaf. Pertengkaran terakhir mereka, yaitu saat Salma ingin memberikan kejutan ulang tahun kepada Nathan tapi Nathan menolak untuk datang. Hingga tanpa sengaja mereka bertemu di sebuah taman saat ingin menonton pertunjukan tari. Hal tersebut terdapat dalam data *id.2* berikut:

“Salma menggertakkan giginya, tangannya sudah terkepal. Matanya memerah. Sebentar lagi air matanya pasti keluar. Akhirnya Salma mengaku kalah. Cewek itu langsung menutup wajahnya dengan telapak tangannya, membiarkan air matanya luruh. Dia tidak bisa sepenuhnya marah, hanya bisa menangis kalau benar-benar sudah kesal. Lantas merasakan seseorang menariknya mendekat, meletakkan kepalanya menempel di depan

dada, merasakan jantungnya yang berdetak. Tempat semuanya bermuara, anomali rasanya, dia ditenangkan oleh seseorang yang justru jadi penyebab kekacauan”. (EF, 2019: 112).

Berdasarkan kutipan di atas, *pertama*, Salma menunjukkan luapan emosi marah yang spontan dalam narasi “*Salma menggertakkan giginya, tangannya sudah terkepal. Matanya memerah*”. Narasi tersebut termasuk *id* karena Salma tidak memikirkan dulu apakah ia harus marah atau tidak, ia langsung bereaksi secara fisik karena dorongan emosinya. *Kedua*, *id* bekerja berdasarkan perasaan bukan logika, seperti narasi “*dia ditenangkan oleh seseorang yang justru jadi penyebab kekacauan*” Salma ditenangkan oleh orang yang menyakiti dirinya, tetapi ia tetap menerima kenyamanan dari Nathan, ini memperlihatkan dorongan emosi bawah sadar untuk mencari rasa aman meskipun secara logika Salma seharusnya menjauh.

Id. 3

Selama mengenal Nathan, banyak hal terjadi dalam hidup Salma, dia jadi lebih mengenal sosok Nathan. Hal tersebut terdapat dalam data *id.3* berikut:

“Bagi Salma, Nathan itu ibarat kotak hadiah yang tidak tahu isinya apa. Jalan pemikirannya sulit ditebak, dia bisa menjadi orang menyebalkan, tapi di waktu bersamaan begitu menyenangkan. Kalau ditanya sosok paling menginspirasi maka Nathan orang yang paling pertama muncul di kepala. Dia adalah alasan dari rangkaian kata yang membentuk diksi. Dia bisa menjelma jadi apa saja, bisa menjadi badut dengan tujuan membuat orang tertawa, atau preman yang siap siaga berdiri paling depan kalau ada seseorang ingin mencelakakan”. (EF, 2019: 163).

Berdasarkan kutipan di atas, sosok Nathan digambarkan dengan penuh perasaan kagum oleh Salma dan kekagetan emosional Salma terhadap Nathan yang muncul dari bawah sadar, bukan dari pemikiran logis atau rasional. Kalimat seperti “*Nathan itu ibarat kotak hadiah*”, “*sosok paling menginspirasi*”, menunjukkan kekaguman dan ketertarikan emosional yang mendalam, emosi yang digambarkan pada narasi di atas muncul dari dalam diri Salma secara spontan, bukan karena dia berpikir objektif atau membandingkan dengan logika. Kemudian, kalimat yang tidak berdasarkan logika atau realita seperti “*dia bisa menjelma jadi apa saja*”, narasi tersebut bukan fakta yang logis tapi gambaran emosional dari cara Salma melihat sosok Nathan yang artinya Salma tidak menggambarkan Nathan dengan akal sehat, melainkan dari sudut pandang perasaan pribadi yang ideal dan tidak objektif.

Id. 4

Hubungan tanpa status antara Salma dan Nathan terus berlanjut, dengan Salma yang mengharapkan Nathan segera memberikan kejelasan akan hubungan mereka. Padahal perasaan keduanya jelas, yaitu sama-sama saling menyukai dan mereka sama-sama mengetahui hal tersebut. Salma tidak suka jika perasaannya digantung, ia bukan jemuran. Karena hal tersebut, pemikiran-pemikiran buruk tentang mengapa Nathan belum kunjung mengungkapkan perasaannya membuat Salma berprasangka buruk dan banyak memikirkan hal-hal aneh. Hal tersebut terdapat dalam data *id.4* berikut:

“Masih nggak ngerti juga Rah, atau jangan-jangan ada cewek lain ya? Gue dijadikan pilihan sama dia,” Salma melirik Rahma, terlihat jelas kekhawatiran tergambar di seraut wajahnya. “Nggak tau ah, bingung,” katanya kesal sendiri dan menutup wajah dengan bantal sofa”. (EF, 2019: 177).

Berdasarkan kutipan di atas, perasaan Salma penuh dengan dorongan emosi dan ketakutan dari dalam hati, seperti “*jangan-jangan ada cewek lain ya? dan gue dijadikan pilihan sama dia*”, ini adalah implus bawah sadar Salma yang memunculkan rasa cemas, takut kehilangan, dan tidak aman padahal Salma tidak tahu kenyataannya bagaimana, tapi perasaannya langsung menduga yang buruk karena ia takut. Narasi tersebut juga menggambarkan reaksi Salma yang tidak rasional atau tidak berdasarkan fakta yang dimana, tanpa mengecek fakta dan hanya mengikuti emosi sesaat. *Id* membuat Salma tidak peduli

dengan hal yang itu masuk akal atau tidak, asal hal tersebut bisa melampiaskan perasaannya maka akan ia lakukan.

Id. 5

Selesai mengobati luka Nathan, Salma kembali berbicara dengan Nathan. Nathan berencana ingin membalas dendam kepada Rio, ia tidak terima dirinya dikeroyok hingga babak belur. Tetapi, Salma menghentikan niat tersebut, ia menyarankan Nathan untuk tidak membalas dendam agar tidak mendapat masalah. Nathan yang keras kepala tidak mendengarkan saran dari Salma dan memutuskan untuk tetap balas dendam. Hal tersebut terdapat dalam data berikut:

“Salma mendengus jengkel. “Terserah, yang penting aku udah peringatin kamu!” (EF, 2019: 243).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan reaksi emosional spontan dari Salma yang tidak dipikir panjang-panjang, Salma berbicara dengan kesal bukan dengan logika atau pertimbangan yang tenang. Diperjelas dengan kalimat *“Salma mendengus jengkel”*, ini adalah reaksi dari rasa kesal yang datang dari emosi yang meledak sesaat tanpa pikir panjang. Kemudian, *“terserah, yang penting aku udah peringatin kamu”*, kalimat ini menunjukkan bahwa Salma sudah tidak peduli lagi dengan apa yang terjadi, dia hanya ingin melepaskan kekesalannya. *id* mendorong Salma untuk merasa marah dan kesal kepada Nathan karena Nathan yang tidak mau mendengarkan nasihatnya, sehingga tanpa pikir panjang Salma mengiyakan keinginan Nathan untuk melakukan apapun yang ia inginkan.

Id. 6

Banyak hal terjadi dalam keseharian Salma, tetapi yang paling berkesan adalah saat-saat di mana ia menghabiskan waktu bersama dengan Nathan. Setelah kasus Zanna berakhir, Nathan kembali rutin menemuinya. Tetapi ada satu hal yang tidak Salma ketahui, ternyata Nathan mendapat skors dari kampus selama dua semester perihal pemukulan pak Galung. Salma merasa kecewa karena Nathan tidak memberitahukan hal tersebut kepada dirinya, ia justru tahu hal tersebut dari Rebecca yang tidak sengaja keceplosan saat mereka sedang berbicara. Setelah mengetahui hal tersebut, Salma marah dan kecewa karena merasa dibohongi, ia memutuskan pulang ke kontrakan dan secara kebetulan Nathan berada di sana. Tujuan Nathan ke kontrakan Salma, yaitu untuk membuat kejutan. Nathan sadar untuk segera meresmikan hubungannya dengan Salma dan menjadikan Salma kekasihnya. Hal tersebut terdapat dalam data *id.6* berikut:

“Kamu diskors dua semester, kan? Dan kamu nggak bilang! Aku justru dengar dari Rebecca, dia bahkan lebih tahu dari aku, kenapa? Karena aku bukan siapa-siapa kamu? Kalau memang gitu, kenapa masih disini, kenapa ngasih aku harapan kalau kamu nggak mau kasih kepastian?” akhirnya perasaan itu berhasil diucapkan setelah sekian lama Salma pendam. “Kamu diskors karena berantem, masalah itu lagi, dulu juga begitu, kamu nggak capek? Kamu nggak belajar dari pengalaman?” (EF, 2019: 307).

Berdasarkan kutipan di atas, digambarkan bahwa *id* memuat luapan emosi spontan pada diri Salma, yang muncul dari dorongan batin terutama perasaan marah, kecewa, dan rasa sakit karena merasa diabaikan, seperti pada kalimat *“kenapa masih disini”*. Kemudian, *“aku justru dengar dari Rebecca, dia bahkan lebih tahu dari aku, kenapa?”*, kutipan ini menggambarkan rasa tersinggung dan cemburu yang muncul karena Salma merasa dikalahkan secara sosial oleh orang lain yang membuat Salma merasa rendah diri dan sakit hati.

Id. 7

Keadaan semakin rumit dan perkelahian antara Salma dan Nathan pun masih terus berlanjut. Dari awal yang hanya membahas tentang Nathan yang diskors kemudian menjalar ke masalah-masalah lainnya. Segala bentuk pemikiran dan keresahan mereka keluarkan tanpa memikirkan perasaan satu sama lain. Salma dengan kemauannya yang menuntut Nathan agar berubah sesuai keinginannya dan Nathan dengan keras kepalanya yang tidak mau diatur oleh Salma karena merasa apa yang Salma mau

tidak sejalan dengan pikirannya. Perasaan marah, sedih, kecewa bercampur menjadi satu, apa yang dikatakan mulut tidak sejalan dengan apa yang diinginkan oleh hati. Keadaan semakin tidak terkendali saat Salma membuka pintu dan melihat apa yang sudah Nathan siapkan di dalam rumah. Hal tersebut terdapat dalam kode data *id.7* berikut:

“Lidah Salma terasa kaku untuk bersuara. Seluruh tenaganya seperti terisap ke angkasa dan hanya menyisakan raganya berpijak. Air matanya sudah mau meledak tapi dia tahan mati-matian. Tangannya menekan handle pintu. Gelap, lalu perlahan terlihat lilin berpijar di lantai membentuk lambang hati. Saklar lampu ditekan seseorang. Lampu menyala dan menampilkan dekorasi bagian dalamnya, ada banyak bunga mawar ditata untuk memperindah ruangan”. (EF, 2019: 310).

Berdasarkan kutipan di atas, *id* dalam diri Salma mendorong untuk merasakan emosional yang besar dan kuat kepada Nathan, seperti pada kalimat *“air matanya sudah mau meledak”* adalah tanda bahwa emosi *id* sedang mendominasi karena *id* bekerja berdasarkan dorongan emosional yang kuat dan naluhiah. kemudian, kalimat lain seperti *“seluruh tenaganya seperti terisap ke angkasa”* adalah gambaran bahwa tubuh Salma hampir lumpuh karena diliputi oleh perasaan lemas karena tekanan batin, ini adalah bentuk respon fisik akibat tekanan dari *id* yang sangat kuat terutama karena terkejut atau tersentuh secara emosional.

Id. 8

Perkataan-perkataan yang keluar dari mulut Salma dan Nathan bukannya menyelesaikan masalah tetapi justru semakin memperburuk keadaan. Bahkan dengan kejutan yang telah Nathan siapkan tidak membuat Salma luluh untuk memaafkan. Hal tersebut terdapat dalam data *id.8* berikut:

“Ngertiin apa lagi?”

Air mata Salma kembali pecah, tak terbendung. Nathan segera mengulurkan tangan, menarik Salma ke dalam dekapannya. (EF, 2019: 312).

Berdasarkan kutipan di atas, *id* mendorong Salma untuk meluapkan emosinya yang memuncak dan frustrasi, seperti pada kalimat *“ngertiin apa lagi?”*, ucapan tersebut adalah reaksi implusif dan penuh tekanan emosi tanpa proses berpikir panjang yang merupakan ciri khas *id* yang bergerak berdasarkan dorongan emosi. Kemudian, pada kalimat *“air mata Salma kembali pecah, tak terbendung”*, tangisan Salma ini menunjukkan dorongan emosional yang mendorong Salma untuk segera melampiaskan kesedihan dan ketegangan batin melalui tangisan karena ingin melepaskan beban secara cepat.

Id. 9

Menjelang hari keberangkatan Salma ke London, Salma sadar dan menghubungi Nathan untuk berpamitan tetapi nomor Nathan justru tidak dapat dihubungi. Hal tersebut terdapat dalam kode data *id.9* berikut:

“J”emari Salma mengambil sebuah kotak pemberian Nathan. Kotak kardus berukuran kecil yang tidak menarik. Setetes air mata bergulir pelan ke sudut matanya. Kata Nathan, kotak ini berisi kejutan yang kalau habis nanti akan diisinya kembali. “Nath, aku kangen,” bisiknya berharap seseorang disana bisa mendengar melalui salah satu bentuk komunikasi kuno, yaitu telepati”. (EF, 2019: 341).

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan dorongan emosional spontan (rasa rindu) pada kalimat *“Nath, aku kangen”*, adalah bentuk ungkapan perasaan Salma kepada Nathan yang muncul dari dalam secara alami dan mendalam tanpa disaring oleh logika, rasa kangen tersebut adalah dorongan naluhiah dari *id* yang berkeinginan untuk kembali merasa dekat dan nyaman saat Salma bersama dengan Nathan. Kemudian, air mata sebagai luapan perasaan tak terkendali pada kalimat *“setetes air mata bergulir pelan ke sudut matanya”*, menunjukkan bahwa Salma tidak bisa menahan emosinya meskipun tidak ada Nathan di sampingnya, tangisan tersebut bukan dari pikiran logisnya Salma tetapi dari dorongan batin *id* yang mengekspresikan kesedihan dan kerinduan akan sosok Nathan. Selanjutnya adalah nilai emosional

lebih besar dari benuk fisik yang ada pada kalimat “*kotak kardus berukuran kecil yang tidak menarik*”, meskipun kotaknya tidak menarik, Salma tetap menyentuhnya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, ini menunjukkan bahwa *id* mengarahkan perhatian bukan pada logika atau bentuk luar dari suatu pemberian tapi pada makna emosional yang bisa dikenang.

Id. 10

Hari-hari yang Salma lalui ketika di London begitu berkesan karena banyak hal-hal baru yang ia temui. Mulai dari teman, makanan yang beraneka ragam, tempat-tempat bersejarah yang biasa Salma lihat di buku atau media sosial kini dapat ia lihat secara langsung. Saat tidak ada jam perkuliahan, Salma bersama teman-temannya akan berjalan-jalan untuk sekedar menikmati keindahan London dan hal tersebut sejenak dapat membuat Salma lupa akan sosok Nathan. Tuhan seakan mendengar keluhan-keluh Salma tentang kerinduannya pada Nathan dan mengabulkan keinginannya tersebut. Hal tersebut terdapat dalam data *id.10* berikut:

“*Bagus, ya?*”

“*Banget.*”

Salma menjawab pertanyaan itu dengan refleksi. Dia menoleh ke samping dan tidak menemukan Winda, melainkan seorang laki-laki dalam balutan jaket hitam tebal. Salma menelan ludah. Berkali-kali menyakinkan dirinya sendiri untuk berhenti berimajinasi. “Nathan?”

(EF, 2019: 376).

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan respon refleksi dan spontan dari Salma, yaitu pada kalimat “*Salma menjawab pertanyaan itu dengan refleksi*”, menandakan bahwa Salma tidak berpikir dulu sebelum menjawab, reaksi ini datang dari implus emosional bukan pertimbangan rasional dimana *id* bekerja secara cepat dan spontan berdasarkan insting dan perasaan sesaat. Kemudian, munculnya imajinasi atau khayalan pada kalimat “*berkali-kali menyakinkan dirinya sendiri untuk berhenti berimajinasi*”, menggambarkan imajinasi atau khayalan Salma kepada sosok Nathan yang ia rindukan adalah bentuk dari alam bawah sadar yang merupakan ciri khas *id*, dimana *id* mendorong Salma dengan bereaksi secara spontan pada kalimat “*Salma menelan ludah*”, yang menggambarkan reaksi ketegangan batin karena emosi mendadak yang sulit dikendalikan karena perasaan kaget, gugup, dan berharap akan kehadiran Nathan.

Id. 11

Setelah melalui banyak hal bersama, bertengkar, berbaikan, lalu bertengkar dan kembali berbaikan, akhirnya Salma dan Nathan resmi menjadi sepasang kekasih. Salma dan Nathan yang awalnya uring-uringan karena saling merindukan tapi harus terhalang oleh gengsi dan perbedaan negara. Salma yang ingin menghubungi Nathan tapi nomor Nathan tidak dapat dihubungi, dan Nathan yang ingin menghubungi Salma tapi terhalang rasa gengsi. Hingga atas saran dari beberapa pihak bahwa jika Nathan tidak ingin menyesal maka ia harus membuat keputusan dan menemui Salma karena menunggu selama satu tahun itu lama. Kebahagiaan kembali Salma rasakan saat Nathan mengeluarkan sebuah kotak cincin dan melamarnya tepat di depan *London Eye*. Hal tersebut terdapat dalam data *id.11* berikut:

“*Wajah salma memerah, lalu dengan tersipu malu, dia mengangguk. Nathan memakaikan cincin itu di tangan Salma. Rasanya seperti dirayakan oleh satu kota, dengan latar London Eye dan pengunjunnya. Banyak kisah cinta di dunia, Romeo dan Juliet, Elizabeth dan Darcy, Bonnie dan Clyde. Tapi, bagi Salma kisah cintanya dengan Nathan adalah salah satu favoritnya*”. (EF, 2019: 378).

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan reaksi emosional spontan, yaitu perasaan tersipu malu, pada kalimat “*wajah Salma memerah, lalu dengan tersipu malu dia mengangguk*”, menunjukkan bahwa Salma mengalami emosi intens berupa perasaan malu, senang, dan cinta yang muncul secara spontan dan

alami. Kemudian, fantasi romantis dan imajinasi yang terdapat dalam kalimat “*rasanya seperti dirayakan oleh satu kota, dengan latar London Eye dan pengunjungnya*”, latar tempat seperti *London Eye* adalah seolah-olah Salma dan Nathan sedang dirayakan oleh orang-orang di tempat tersebut adalah bentuk imajinasi romantis yang kuat, imajinasi Salma ini adalah hasil dari kerja *id* yang memanipulasi perasaan Salma menjadi sesuatu yang besar, indah, dan ideal meskipun tidak nyata. Sehingga, penulis menyimpulkan bahwa data di atas termasuk ke dalam kategori *id*.

Salma dalam Struktur Kepribadian Ego

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa terdapat 9 *ego* yang mempengaruhi kepribadian tokoh Salma pada novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud menjelaskan bahwa *ego* adalah bagian dari struktur kepribadian manusia yang berfungsi sebagai penengah antara dorongan naluriah dari *id*, nilai moral dari *superego*, dan tuntutan realitas di dunia luar. *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas, artinya *ego* membantu seseorang berpikir secara logis, mempertimbangkan akibat, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan situasi nyata. Dengan demikian, *ego* merupakan bagian dari diri manusia yang berpikir logis, realistis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi kehidupan.

Ego.1

Salma yang sedang merasa kesal karena dua hari lagi Nathan akan berulang tahun memutuskan berbelanja, membeli bahan-bahan untuk membuat kue. Selesai berbelanja, Salma menaiki sebuah angkutan umum untuk pulang ke rumah kontrakannya. Tetapi di tengah perjalanan pulang, hal buruk terjadi hingga membuat Salma ketakutan. Salma dilecehkan oleh seorang pria yang duduk tepat di sebelahnya. Hal tersebut terdapat dalam kode data *ego.1* berikut:

“Gadis itu menelan ludah, jantungnya berdebar begitu cepat, darahnya berdesir. Dia menepis tangan pria disebelahnya untuk tidak menyentuh. Salma masih ingin memastikan apakah dia sengaja atau memang tidak sengaja. Ternyata tangan itu kembali mengelus pahunya dengan bergerak ingin naik ke atas. Tenggorokan Salma terserakat, bibirnya seolah bungkam dan suaranya mendadak hilang untuk berteriak meminta pertolongan. Dengan sisa kekuatan yang masih dia punya, Salma segera meminta turun dan membayar tanpa meminta kembalian”. (EF, 2019: 70).

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan Salma tidak bertindak secara impulsif seperti yang akan dilakukan oleh *id*, yaitu pada kalimat “*gadis itu menelan ludah, jantungnya berdebar begitu cepat, darahnya berdesir. Dia menepis tangan pria di sebelahnya untuk tidak menyentuh*”, bagian ini menunjukkan bahwa Salma mengalami tekanan atau ancaman fisik sehingga muncul reaksi emosional seperti jantung berdebar dan darah berdesir (bisa dipengaruhi oleh *id*) namun, Salma tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh ketakutan melainkan ia menepis tangan pria tersebut yang merupakan tindakan sadar untuk melindungi diri. Disinilah *ego* Salma bekerja untuk mengarahkan Salma agar bertindak secara rasional dan realistis. Kemudian, tindakan sadar, logis dan realistis yang Salma ambil untuk melindungi dirinya seperti pada kalimat “*dengan sisa kekuatan yang masih dia punya, Salma segera meminta turun*”, menggambarkan bahwa meskipun dalam kondisi trauma, bingung, dan ketakutan, Salma mengambil keputusan sadar yang sesuai dengan realitas, yaitu meminta turun untuk menyelamatkan diri. Ini adalah tindakan yang tidak impulsif tapi dipikirkan.

Ego. 2

Setelah kejadian pelecehan tersebut, Salma kembali merasa tenang dan berusaha untuk melupakan kejadian tersebut. Salma kembali membolos mata kuliah untuk membuat kue ulang tahunnya Nathan. Dibantu Rahma, kue tersebut akhirnya jadi dan tinggal menelepon Nathan untuk datang ke kontrakannya. Akan tetapi, sudah berkali-kali Salma menelepon, teleponnya tidak kunjung

diangkat oleh Nathan. Salma menyerah dan berpikir positif jika saat ini Nathan mungkin sedang sibuk dan tidak ingin diganggu. Hingga beberapa saat kemudian, Nathan balik menelepon Salma dan menanyakan perihal untuk apa Salma meneleponnya. Salma mengatakan untuk menemaninya makan, Nathan yang lupa akan hari ulang tahunnya menolak ajakan Salma dengan alasan sedang berada di rumah teman. Salma terus-menerus memaksa hingga membuat Nathan kesal dan mematikan telepon sepihak. Hal tersebut terdapat dalam kode data *ego*. 2 berikut:

“Di rumah temannya. Emangnya kalau gue nyuruh dia kesini, itu berarti egois...ya?” tanyanya seolah ingin bertanya pada dirinya sendiri. “Dia lagi sama cewek, tapi kata-katanya seolah kesannya dia udah capek sama gue. Seolah pengen bilang kalau gue bukan siapa-siapa.” (EF, 2019: 90).

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan *ego*, yaitu pada kalimat *“emangnya kalau gue nyuruh dia kesini, itu berarti egois...ya? tanyanya seolah ingin bertanya pada dirinya sendiri”*, pada bagian ini, Salma sedang mempertanyakan tindakannya secara sadar bertanya kepada dirinya sendiri apakah tindakannya salah atau egois, ini menunjukkan adanya proses berpikir rasional dan pertimbangan moral, bukan hanya dorongan emosi semata.

Ego. 3

Sejak kuliah, Salma tidak lagi tinggal bersama kedua orangtuanya tetapi memutuskan untuk tinggal di sebuah rumah kontrakan bersama teman-temannya karena lebih dekat dengan kampus. Mamanya sering mencemaskan keadaan Salma sehingga seringkali menelepon Salma untuk mengingatkan hal-hal yang harus ia dilakukan. Hal tersebut terdapat dalam kode data *ego*. 3 berikut:

“Iya ma, mama tenang aja...kalau ada apa-apa aku pasti telepon.” Salma berbicara kepada ibunya melalui telepon. “Tyaaa iihh, cerewet. Udah ah, aku tutup yaaa, bye!” Salma segera memutuskan sambungan sewaktu mendengar ibunya kembali memberi ceramah yang sama untuk kesekian kalinya, hingga hapal di luar kepala, seperti: Salma, jangan telat makan, Salma jangan lupa salat, Salma jangan lupa blablabla. (EF, 2019: 144).

Berdasarkan kutipan di atas, *ego* muncul dan menjadi penengah bagi Salma dalam menyikapi perkataan ibunya dengan merespon seadanya dan segera mengakhiri percakapan. Kutipan *“Tyaaa iihh cerewet”* dan buru-buru menutup telepon mencerminkan bahwa Salma merasa jengkel tetapi tidak meledak-ledak (dorongan *id*) dan juga tidak sepenuhnya patuh kepada ibunya (seperti *superego*).

Ego. 4

Setelah kegiatan perkuliahan berakhir, Nathan menjemput Salma di kampusnya untuk makan bersama. Selesai makan, mereka tidak langsung pulang, Salma diajak Nathan ke pasar untuk membeli sandal. Salma sempat menolak tapi Nathan tidak menghiraukan penolakan Salma dan tetap mengajaknya ke pasar. Hal tersebut terdapat dalam kode data *ego*.4 berikut:

“Hab? Buat apa? Sandalku masih bagus, lagian aku bisa beli kok kalau memang mau, kamu nggak usah buang-buang duit gitu.” (EF, 2019: 160).

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan *ego*, yaitu pada kalimat *“hab? buat apa? sandalku masih bagus”*, Salma tidak langsung menerima pemberian atau hadiah dari Nathan secara implusif (dorongan *id*) tetapi mempertimbangkan fungsi dan kebutuhan secara logis jika ia memiliki sandal tersebut, ini menunjukkan bahwa Salma menilai berdasarkan keadaan yang tampak nyata, yaitu keadaan sandalnya yang masih layak pakai jadi tidak perlu diganti. Kemudian, pada kalimat *“aku bisa beli kok kalau memang mau”*, menggambarkan bahwa Salma mampu membeli sendiri jika memang ia butuh, yang berarti ada kesadaran diri untuk mandiri dan bukan pengaruh emosional semata untuk bergantung kepada Nathan. *Ego. 5*

Saat ini Salma berkuliah di UI dengan mengambil Jurusan Sastra, Salma suka membaca buku, hal tersebut menjadikan ia menjadi seorang penulis novel. Salma bertemu dengan kakak tingkatnya yang bernama Afkar dan secara kebetulan mereka memiliki kesukaan yang sama terhadap sastra. Pada

beberapa kesempatan, mereka akan bertemu untuk berdiskusi atau sekedar bertukar pikiran mengenai buku yang mereka baca. Hal tersebut terdapat dalam data *ego*. 5 berikut:

“Kakak udah dari kapan suka nulis puisi?” Salma selalu penasaran dengan awal mula seseorang mulai suka membaca buku dan menulis, persis seperti dirinya. Dulu dia adalah seseorang yang paling anti buku karena buku identik tebal dan membosankan, sampai tiba di titik dia termakan kata-katanya sendiri. Sewaktu SD Salma iseng membaca dongeng milik temannya, ternyata membaca itu menyenangkan, hanya diam di tempat tetapi berhasil membuat imajinasinya berkelana keliling dunia. (EF, 2019: 188).

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan *ego*, yaitu pada kalimat “*sewaktu SD Salma iseng membaca dongeng milik temannya, ternyata membaca itu menyenangkan, hanya diam di tempat tetapi berhasil berkelana keliling dunia*”, di sini Salma mengalami sendiri secara sadar bahwa membaca itu menyenangkan, Salma menyadari bahwa aktivitas membaca membawa kepuasan bukan dari dorongan naluriah seperti *id* melainkan dari pengalaman nyata dan logis yang menunjukkan bahwa Salma menganalisis dan memahami pengalamannya secara rasional dan ia mampu membandingkan antara apa yang dulu ia pikirkan dengan kenyataan yang ia alami, lalu mengubah sikapnya berdasarkan pertimbangan sadar.

Ego. 6

Rasa nyaman, saling memberi kabar, cemburu, saling marah lalu berbaikan, rasanya tidak cukup jika status hubungan keduanya masih belum jelas. Salma ingin kepastian tentang status hubungannya dengan Nathan, ia ingin menjadi kekasih bukan sekedar teman tapi mesra. Hal tersebut terdapat dalam data berikut:

“Namun, tetap saja Salma tidak bisa membohongi diri sendiri. Ada kalanya datang waktu dimana dia menginginkan kepastian, bahwa statusnya memang pacar bukan teman atau sekedar pelarian. Ingin rasanya Salma bertanya tapi disisi lain dia takut kalau bertanya justru menciptakan kecanggungan.” (EF, 2019: 234).

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan *ego*, yaitu pada kalimat “*Salma menginginkan kepastian*” dan “*Salma ingin bertanya tapi disisi lain dia takut justru menciptakan kecanggungan*”. *Ego* hadir untuk menengahi dan menimbang realitas dengan membuat Salma tidak langsung bertanya atau menuntut karena ia menyadari resiko yang mungkin timbul, seperti rasa canggung atau keretakan hubungan. Salma menahan keinginannya dan berpikir dua kali sebelum bertindak, ia mempertimbangkan konsekuensi jika hal tersebut ia lakuakn. Ini menunjukkan bahwa Salma berpikir secara rasional dan logis bukan sekedar mengikuti dorongan perasaannya kepada Nathan.

Ego. 7

Salma sedang berada di kontrakkannya ketika tiba-tiba Nathan datang dengan wajah penuh luka. Salma tentu saja terkejut dan secara telaten berusaha mengobati luka-luka di wajah Nathan. Sambil mengobati, Nathan bercerita jika luka ini ia dapatkan karena dikeroyok oleh Rio dan teman-temannya saat perjalanan pulang ke rumah. Hal tersebut terdapat dalam kode data *ego*. 7 berikut:

“Masuk, Nath.” Salma menarik pergelangan tangan Nathan. “Duduk!” suara itu terdengar membentak. “Kamu berantem lagi? Sama siapa?” (EF, 2019: 241).

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan *ego*, yaitu tindakan Salma yang bersifat sadar dan terarah pada kalimat “*Salma menarik pergelangan tangan Nathan*” dan “*duduk*”, menunjukkan bahwa Salma sedang mencoba mengatur situasi secara sadar, Salma ingin Nathan masuk dan duduk agar bisa membicarakan hal yang harus dibicarakan secara tenang untuk menyelesaikannya. Ini adalah bentuk kontrol diri Salma perilaku yang disesuaikan dengan realitas. Kemudian, adanya pertimbangan rasional yang terdapat pada kalimat “*kamu berantem lagi? sama siapa?*”, menunjukkan bahwa tokoh Salma menggunakan nalar dan logika untuk memahami situasi, dia tidak langsung menyerang atau menyalahkan tetapi bertanya dan mencari informasi, ini merupakan ciri khas *ego*, yaitu berpikir realistis dan logis sebelum mengambil keputusan.

Ego. 8

Setelah renggangnya hubungan Salma dan Nathan, Salma kembali ke kesehariannya menjadi seorang mahasiswa. Suatu hari, Salma mendapat pesan jika dirinya lolos seleksi untuk mendapat beasiswa pertukaran pelajar ke London selama satu tahun. Salma sangat senang mendengar kabar tersebut dan orang pertama yang ingin ia hubungi adalah Nathan, tetapi hal tersebut ia urungkan setelah sadar dan mengingat jika hubungannya dengan Nathan kini sudah berubah. Hal tersebut terdapat dalam data *ego. 8* berikut:

“Salma lantas kembali masuk ke kamar, mengambil ponsel, mengetik Panjang lebar sebuah pesan dengan senyum tak lepas dari bibir. Hingga akhirnya pesan itu selesai, sedikit lagi untuk menekan tombol kirim. Dia baru sadar, seseorang yang ingin dia ajak bicara tidak akan mungkin membalas pesannya”. (EF, 2019: 321).

Kutipan di atas, menggambarkan *ego* pada kalimat “*sedetik lagi untuk menekan tombol kirim*” dan “*dia baru sadar, seseorang yang ingin dia ajak bicara tidak mungkin membalas pesannya*”, *ego* hadir sebagai penyeimbang dengan kesadaran realitas ketika Salma yang hampir menekan tombol kirim seketika tersadar sehingga ia mengurungkan niat tersebut dengan mencegahnya melakukan tindakan tersebut yang mungkin berujung pada kekecewaan. Kemudian, *ego* menahan tindakan tersebut berdasarkan pertimbangan logis dengan muncul dan memfilter tindakan tersebut berdasarkan kenyataan, yaitu Nathan tidak akan membalas pesannya jikapun tetap dikirim.

Ego. 9

Sesampainya Salma di London, Salma mulai membiasakan diri dengan keadaan di sana, ia banyak bertemu dengan mahasiswa-mahasiswa pertukaran pelajar yang berasal dari Indonesia. Di balik itu semua, sosok Nathan masih setia muncul dipikirkannya, Salma tidak berbohong jika ia sangat merindukan sosok Nathan. Jika teleponnya berdering, Salma dengan senang hati mengangkatnya berharap Nathan yang menghubunginya tetapi rasa kecewa langsung ia rasakan jika telepon tersebut bukan dari Nathan. Hal tersebut terdapat dalam data *ego.9* berikut:

Ponselnya mendadak bergetar. Salma langsung merogoh saku celananya, seperti ada harapan baru bersinar dalam diri. Dia meminta izin untuk mengangkat telepon dan berjalan menjauh, menuju ke ruang yang lebih sepi. Dia berharap Nathan yang menelepon. Namun, harapannya memupus seiring melihat layar, Afkar. Salma kecewa tapi tetap mengangkat telepon tersebut. “Halo?” (EF, 2019: 352).

Kutipan di atas menggambarkan *ego* pada kalimat “*namun, harapannya memupus seiring melihat layar, Afkar*”, *ego* membuat Salma harus menerima realita bahwa bukan Nathan yang menelepon dirinya melainkan Afkar, ini menunjukkan Salma tidak larut dalam keinginan emosional melainkan menyesuaikan diri dengan kenyataan. Kemudian, pada kalimat “*Salma kecewa tapi tetap mengangkat telepon tersebut*”, ini adalah bagian yang menunjukkan kerja *ego*, yaitu membuat Salma mengendalikan perasaannya dan memutuskan untuk bersikap rasional dengan tetap mengangkat telepon meskipun bukan dari orang yang diharapkan.

Salma dalam Struktur Kepribadian Superego

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa terdapat 7 *superego* yang mempengaruhi kepribadian tokoh Salma pada novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud menjelaskan bahwa *superego* merupakan bagian dari kepribadian yang mewakili nilai-nilai moral, aturan sosial, dan hati nurani seseorang. *Superego* berkembang dari internalisasi norma-norma yang diajarkan oleh orang tua dan masyarakat yang bertindak sebagai pengawas terhadap pikiran, dorongan, dan perilaku individu. Dengan demikian, *superego* adalah bagian dari kepribadian manusia yang berfungsi sebagai penjaga moral dan etika.

Superego.1

Salma yang sedang duduk dan makan bersama Rahma sambil menonton televisi di tempat makan tersebut kaget karena melihat Nathan muncul di salah satu saluran televisi yang sedang ditayangkan. Seingat Salma, Nathan mengatakan tidak bisa menjemputnya karena sedang mengerjakan tugas. Tetapi, alih-alih mengerjakan tugas, Nathan justru berbohong untuk melakukan aksi demo hingga aksinya tersebut diliput dan disiarkan di televisi. Hal tersebut terdapat dalam data *superego*.1 berikut:

“Ya ampun.” Salma geleng-geleng kepala. “Bobong dia berarti, katanya tadi dia nggak bisa jemput gue karena ada tugas.” (EF, 2019: 11).

Kalimat *“bobong dia berarti”*, menunjukkan bahwa Salma sadar jika berbohong itu salah, *superego* bekerja dengan mengaktifkan nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan sejak kecil seperti kejujuran. Kemudian, pada kalimat *“Salma geleng-geleng kepala”*, menunjukkan bahwa Salma tidak langsung marah atau meledak-ledak (seperti *id*) tetapi ia menilai situasi berdasarkan norma di mana ketika Salma mengetahui Nathan berbohong, dia merasa kecewa bukan karena tidak dijemput tapi karena merasa dibohongi artinya yang tersinggung adalah nilai dalam diri Salma tentang kejujuran bukan hanya perasaan pribadinya.

Superego. 2

Salma yang awalnya marah kepada Nathan karena telat menjemputnya dan berbohong tetap luluh karena Nathan yang lagi dan lagi meminta maaf, hingga berakhir dengan Nathan yang tetap mengantarnya pergi ke toko buku. Selesai dari toko buku, mereka berkeliling di sekitar mall dan memutuskan memainkan sejumlah permainan untuk bersenang-senang. Salma sangat ingin mendapatkan boneka dari mesin capit, Nathan merasa senang mendengar keinginan Salma tersebut karena menurut Nathan, Salma sangat jarang meminta sesuatu hal padanya. Jadi, karena permintaan Salma tersebut, Nathan dengan senang hati memainkan mesin capit dan akan berusaha mendapatkan boneka yang Salma inginkan. Namun, ada beberapa hal terjadi yang membuat Salma sedikit merasa malu karena ulah Nathan. Hal tersebut terdapat dalam data *superego. 2* berikut:

Salma melirik sekeliling, malu karena sekali lagi menjadi pusat perhatian. Entah kenapa, Nathan semacam memiliki magnet yang selalu berhasil membuat orang-orang tertarik menontonnya. “Nath, udah...jangan dipaksa.” (EF, 2019: 63).

Kalimat *“Nath, udah...jangan dipaksa”*, menunjukkan dorongan untuk Salma agar menghentikan tindakan Nathan, hal ini muncul karena pertimbangan moral atau norma sopan santun agar Nathan tidak mempermalukan dirinya sendiri dan Salma yang saat itu sedang bersama dengannya.

Superego. 3

Setelah kejadian pelecehan yang menimpa Salma, Salma langsung menelepon Nathan untuk menjemputnya. Nathan mengantarkan pulang Salma, sesampainya di kontrakan Salma menceritakan semuanya kepada Nathan. Salma kesal dan menyesali responnya yang tidak langsung berteriak saat dilecehkan. Hal tersebut terdapat dalam data *superego*.3 berikut:

“Bahkan pakaian tertutup aja masih ada kesempatan dapat pelecehan. Tapi kalau perempuan jadi korban, tetap aja ada orang-orang yang mikirnya dia bersalah karena pakaian dan ngasih kesempatan. Padahal nggak ada satu pun cewe di dunia yang mau jadi objek pelecehan seksual. Seharusnya aku teriak ya, biar pelaku nggak lakuin itu lagi, aku bodoh banget.” Salma terlihat menyesal.” (EF, 2019: 73).

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan *superego* yaitu *pertama*, Salma yang menunjukkan rasa penyesalan karena tidak melakukan tindakan yang dianggap benar secara moral dengan berteriak saat dilecehkan, *kedua*, mengkritik pandangan masyarakat yang menyalahkan korban, yaitu bentuk kesadaran akan nilai-nilai sosial dan keadilan, dan *ketiga*, mengutarakan bahwa perempuan tidak pantas disalahkan di mana ini mencerminkan nilai koral, empati, dan keadilan yang merupakan inti dari *superego*.

Superego. 4

Salma sering melihat Nathan bersama dengan Zanna, Salma bertanya-tanya mengenai hubungan keduanya. Nathan yang menyadari hal tersebut menceritakan tentang pelecehan seksual yang dialami oleh Zanna. Nathan mengatakan bahwa ia hanya ingin membantu Zanna, apalagi Zanna adalah teman sekelasnya. Tapi Nathan bingung bagaimana cara agar Zanna bisa dibantu. Salma memahami hal tersebut dan berniat membantu dengan menyarankan agar mereka membuat tulisan dan mempostingnya ke twitter. Dengan demikian, akan banyak orang yang melihat dan bersimpati. Tapi tulisan yang diunggah Salma mendapat respon buruk dari pembaca, Salma bertanya-tanya apakah ada yang kata-kata salah atau menyinggung dalam tulisannya. Hal tersebut terdapat dalam data *superego*. 4 berikut:

“Apa aku ganti lagi tulisannya biar nggak terlalu vulgar? Kita buat thread baru?”
(EF, 2019: 181).

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan *superego*, yaitu pada kalimat *“Apa aku ganti lagi tulisannya biar nggak terlalu vulgar?”*, kalimat ini menunjukkan pertimbangan atas kepantasan isi tulisan, artinya Salma sedang menyesuaikan diri dengan norma sosial atau kesopanan. Kemudian, pada kalimat *“Kita buat thread baru?”*, ini menunjukkan Salma usaha memperbaiki atau mengatur ulang tulisan yang ia buat agar lebih sesuai dengan norma atau nilai moral, bukan sekedar ekspresi bebas.

Superego. 5

Perbedaan pendapat yang kerap terjadi antara Salma dan Nathan memicu mereka untuk selalu ribut setiap kali bertemu. Salma dengan pendapatnya yang menurut dia benar dan Nathan yang selalu menentang pendapat Salma dengan alasan Salma egois dengan pendapatnya tersebut. Hal yang mereka perdebatkan kali ini, yaitu tentang tulisan Salma mengenai kasus pelecehan seksual Zanna, tulisan tersebut dibuat atas persetujuan dari Zanna. Karena tulisan tersebut, Salma banyak menerima komentar-komentar hujatan jika tulisan Salma terlalu vulgar. Salma menanyakan pendapat Nathan, apakah tulisan tersebut perlu dihapus atau tidak tetapi Nathan menolak dengan alasan tulisannya sudah bagus bahkan Zanna saja tidak mempermasalahkan tulisan tersebut. Hal tersebut terdapat dalam data *superego*.5 berikut:

“Kalau orang-orang tahu aku yang nulis, bisa jadi namaku jadi jelek.”(EF, 2019: 197).

Kalimat di atas menunjukkan kekhawatiran Salma terhadap penilaian sosial dan reputasi diri di mata orang lain, Salma takut dinilai buruk oleh orang lain karena tindakannya mungkin tidak sesuai dengan norma sosial atau moral yang diharapkan.

Superego. 6

Ada satu makanan yang menjadi kesukaan Nathan, yaitu pepes ikan patin. Makanan itu selalu disajikan ketika Nathan berkunjung dan menginap di rumah neneknya. Neneknya yang selalu membuatkan makanan tersebut, padahal Nathan sangat ingin mencoba pepes ikan patin buatan mamanya. Tapi di mata mamanya dia seolah tidak ada, hanya Daniel yang selalu diperhatikan oleh mamanya. Karena hal tersebut, Salma yang awalnya tidak bisa memasak memutuskan untuk belajar memasak dan membuatkan pepes ikan patin untuk Nathan. Hal tersebut terdapat dalam data *superego*. 6 berikut:

“Aku bakal belajar masak pepes ikan patin buat kamu.” (EF, 2019: 196).

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan *superego*, yaitu membuat Salma memiliki niat baik untuk melakukan hal baik kepada Nathan, ia berusaha menyenangkan Nathan dengan memasak makanan kesukaan Nathan. Di mana, belajar memasak menunjukkan usaha dan pengorbanan diri Salma yang tujuannya bukan untuk diri sendiri tapi untuk Nathan, ini juga mencerminkan nilai positif, seperti cinta, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap orang lain.

Superego. 7

Seperti pepatah yang mengatakan penyesalan selalu datang di akhir, itulah yang dirasakan Salma. Salma merasa bersalah, apa yang ia katakan kepada Nathan terdengar keterlaluhan dan terkesan jahat. Salma kemudian menceritakan semua keluh-kesahnya kepada Rahma. Hal tersebut terdapat dalam kode data *superego*.⁷ berikut:

“Kata-kata gue tadi pasti keterlaluhan, tapi gue capek sama sikapnya yang begitu, dia selalu mengutamakan emosi di atas segalanya yang justru bikin masalah untuk diri sendiri. Dia nggak pernah berubah, Rah,” Salma menggebu-gebu. “Tapi disisi lain gue juga merasa bersalah, gue ngerasa jahat banget karena udah ucapin itu ke Nathan.”

“Gue jahat ya, Rah?” (EF, 2019: 315).

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan *superego*, yaitu pada kalimat *“kata-kata gue tadi pasti keterlaluhan”*, menunjukkan bahwa Salma sedang merefleksikan perbuatannya dan menyadari bahwa apa yang dia katakan mungkin salah, jadi Salma mengoreksi diri sendiri berdasarkan norma atau nilai yang ia anggap benar. Kemudian, pada kalimat *“tapi gue capek sama sikapnya”*, menunjukkan bahwa Salma masih bisa berpikir dan menilai secara moral meskipun ia sedang marah, hal ini menunjukkan bahwa *superego* aktif untuk menyadarkan. Selanjutnya, pada kalimat *“tapi disisi lain, gue juga merasa bersalah, gue ngerasa jahat banget”*, munculnya rasa bersalah membuat Salma menganggap dirinya jahat karena telah menyakiti Nathan, ini menunjukkan penilaian moral atas diri sendiri.

Berdasarkan hasil dan pembahasan struktur kepribadian Sigmund Freud pada novel tersebut, dapat dikatakan bahwa *id* merupakan bagian tak sadar yang berisi dorongan-dorongan primitif dan naluri alami, mempengaruhi keinginan dan impuls tanpa disadari individu. *Ego* merupakan bagian yang berkembang untuk menangani realitas, berperan dalam menengahi antara keinginan tak sadar dan tuntutan realitas sosial. Sedangkan *superego* yang mewakili norma-norma sosial dan moral internal, menghasilkan perasaan bersalah dan rasa malu saat individu bertindak melawan nilai-nilai yang diterima secara sosial, Nagel (Paramitha, dkk. 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur kepribadian tokoh utama, yaitu tokoh Salma dalam novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani yang dianalisis menggunakan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Dalam struktur kepribadian yang dikaji, memperlihatkan bahwa kepribadian tokoh Salma dalam novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani dipengaruhi oleh 11 *id*, 9 *ego*, dan 7 *superego*. *Id* dalam diri Salma muncul karena dorongan atas sikapnya yang egois, perbedaan pendapat dengan Nathan, dan selalu mengekang apa yang Nathan lakukan. *Ego* dalam diri Salma bertugas meredakan kecemasan-kecemasan yang dirasakan oleh Salma mengenai karir masa depannya, kisah percintaanya dengan Nathan, dan trauma pelecehan yang ia alami. *Superego* muncul sebagai bentuk hati nurani untuk mengendalikan sikap dan tingkah laku Salma yang egois dan tidak terkontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Sarina, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25-31.
- Afriliana, V. A., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Novel Amanda Karya Anisa Ihsani. *Jurnal Bastra*, 9(1), 24-22.
- D. Dahri A. L., & Irma S. Hanum. (2024). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ratih tanpa Smartphone Karya Syafruddin Pernyata: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud: *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan budaya*. 8(2), 256-264.

-
- Kadir, Herson., Firnawati S., Sandi S. N., Aldiyanto A. A. R. H. (2025). Analisis Psikoanalisis Freud terhadap Tokoh Utama dalam Orang Kasar Saduran WS. Rendra. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* Volume 3(4), pp 3818-3821.
- K. Bertens. 2016. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramdia Pustaka Utama
- Chaplin, J. P. (2018). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Febriani, E. (2019). *Thank You Salma*. Jakarta: Sunset Road.
- Kokasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Yrama Widiya.
- Miderop, A. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja.
- Nafi'ah, M., & Andri Pitoyo, S. A. (2022). Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud Tokoh Utama Bahar Safar dalam Novel Janji Karya Tere Liye. *Wacana*, 6(1), 69-77.
- Nisa, F. K., Riskika S. U., Eva D. K. (2023). Analisis Struktur Kepribadian Sigmund Freud Pada Tokoh Utama Kinara Dalam Novel Primrose Karya Peniejingga 02: *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*. 2(1), 124-127.
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Maa University Press.
- Paramita Putu, E., Perdana, I., & Bungai, J. (2025). Psikososialitas dalam Teori Freud Menurut Kontribusi dan Kontroversi Sang Bapak Psikoanalisis dalam Studi Manusia. *Jayapangus Press*, 5(1), 101-115.
- Saraswati, E. (2011). Pribadi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta dan Laskar Pelangi; Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Artikulasi*, 12(2).
- Savitri, & Heny, S. (2025). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Tokoh Utama dalam Novel "Guru Aini" Andrea Hirata. *Jurnal Bapala*, 12(2), 55-69.
- Sujayanto, A., Lubis, D. H., & Hadi, T. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2003). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tyas, Ayuning I. Sari & Sungging W. (2025). Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel *Perawan Semarang* Karya Vidi Widajat Berdasarkan Psikoanalisis Sigmund Freud: *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(2), 2576-2595.